

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Sebagai media audio-visual, film mampu menggabungkan elemen gambar, suara, dan alur cerita sehingga dapat menciptakan pengalaman komunikasi yang efektif dan mendalam (Asri et al., 2020). Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi sarana edukasi dan medium penyampai pesan moral yang dapat memengaruhi pola pikir maupun perilaku penontonnya (Hanifa et al., 2023).

Seiring perkembangan teknologi komunikasi, masyarakat saat ini dapat mengakses berbagai informasi secara cepat dan luas melalui media, termasuk film (Mustofa et al., 2022). Hal ini menjadikan film sebagai salah satu instrumen yang relevan dalam menyampaikan isu sosial, moral, maupun budaya. Melalui kekuatan audio-visualnya, film mampu menghadirkan narasi yang singkat, padat, namun penuh makna, sehingga efektif dalam mengedukasi sekaligus menghibur (Asri et al., 2020).

Provinsi/ Province	Migran/Migrant			Non Migran/Non Migrant			Jumlah/Total		
	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	106 302	107 942	214 243	2 609 084	2 584 527	5 193 612	2 715 386	2 692 459	5 407 855
Sumatera Utara	282 211	267 084	549 295	7 304 782	7 243 129	14 547 911	7 854 993	7 530 213	15 385 206
Sumatera Barat	209 945	189 967	399 912	4 031 854	4 628 860	8 660 714	2 541 502	2 795 827	5 337 329
Riau	950 486	898 741	1 849 227	2 422 965	2 334 193	4 757 157	3 383 451	3 239 933	6 623 384
Jambi	348 401	311 348	659 747	1 500 868	1 470 521	2 971 389	1 849 269	1 701 867	3 551 136
Sumatera Selatan	509 634	456 216	965 851	3 901 978	3 789 180	7 691 157	4 411 612	4 245 396	8 657 008
Bengkulu	181 192	159 423	340 614	872 004	847 473	1 719 478	1 053 196	1 006 896	2 060 092
Lampung	884 351	643 405	1 527 756	4 012 864	3 926 285	7 939 149	4 697 217	4 479 330	9 176 548
Kep. Bangka Belitung	125 093	104 980	230 072	642 489	622 059	1 264 549	767 582	727 039	1 494 621
Kepulauan Riau	437 288	429 705	866 993	674 864	637 963	1 312 827	1 112 152	1 067 668	2 179 820
DKI Jakarta	1 632 846	1 697 511	3 330 357	3 743 023	3 664 471	7 407 494	5 376 869	5 304 082	10 680 951
Jawa Barat	2 673 023	2 511 791	5 184 814	22 394 203	21 826 791	44 220 994	25 067 226	24 338 822	49 406 048
Jawa Tengah	976 826	982 784	1 959 610	16 036 042	17 834 758	33 870 800	18 614 868	18 417 542	37 032 410
DI Yogyakarta	274 473	319 774	594 247	1 587 632	1 590 011	3 177 643	1 866 086	1 866 086	3 732 172
Jawa Timur	486 884	488 118	975 001	20 038 872	20 138 100	40 176 973	20 525 756	20 624 218	41 149 974
Banten	1 177 444	1 122 850	2 300 294	5 063 597	4 888 094	9 951 691	6 241 041	6 000 944	12 241 985
Bali	192 245	140 201	332 446	2 090 460	2 050 256	4 140 716	2 199 607	2 199 457	4 399 064
Nusa Tenggara Barat	61 742	62 754	124 497	2 680 115	2 869 060	5 549 174	2 741 857	2 731 814	5 473 671
Nusa Tenggara Timur	97 331	108 972	206 303	2 626 719	2 624 264	5 250 982	2 723 049	2 723 226	5 446 275
Kalimantan Barat	196 957	146 659	343 617	2 649 127	2 550 603	5 199 730	2 846 114	2 696 262	5 542 376
Kalimantan Tengah	308 612	253 330	561 942	1 112 259	1 066 864	2 179 123	1 420 881	1 370 194	2 791 075
Kalimantan Selatan	344 208	246 944	591 152	1 861 377	1 829 231	3 690 608	2 112 905	2 066 175	4 179 080
Kalimantan Timur	630 724	566 456	1 197 180	1 374 404	1 289 199	2 663 603	2 006 128	1 854 655	3 859 783
Kalimantan Utara	126 512	108 997	235 509	257 876	236 376	494 252	389 382	344 373	733 755
Sulawesi Utara	101 113	91 163	192 276	1 295 245	1 200 232	2 495 477	1 359 358	1 300 185	2 659 543
Sulawesi Tengah	223 223	195 410	418 633	1 348 862	1 298 648	2 647 510	1 572 085	1 494 058	3 066 143
Sulawesi Selatan	188 520	187 860	376 380	4 393 127	4 495 240	8 888 367	4 581 647	4 644 100	9 225 747
Sulawesi Tenggara	731 806	213 027	944 833	1 132 096	1 121 762	2 253 858	1 266 872	1 234 759	2 501 631
Gorontalo	38 521	35 792	74 313	651 054	555 350	1 206 404	601 585	599 152	1 199 737
Sulawesi Barat	94 373	81 330	175 703	648 276	637 227	1 285 503	739 649	718 957	1 458 606
Maluku	66 110	66 428	132 538	886 296	863 893	1 750 189	952 406	929 321	1 881 727
Maluku Utara	51 126	48 008	99 134	624 005	596 199	1 220 204	676 131	644 207	1 320 338
Papua Barat	169 891	147 590	317 481	461 905	437 831	899 736	622 080	565 421	1 187 501
Papua	264 914	220 079	484 993	2 084 868	1 849 620	3 934 488	2 348 882	2 069 699	4 418 581
Jumlah/Total	13 866 841	13 201 227	27 068 068	126 494 088	123 183 618	249 677 706	139 368 909	126 384 845	275 753 754

Gambar 1. 1 Data Migrasi Internal Indonesia Berdasarkan Provinsi (SP2020)

Perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dari satu pulau ke pulau lainnya merupakan realitas yang sangat umum di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Sensus Penduduk 2020 (*Long Form*), tercatat jutaan penduduk melakukan migrasi internal untuk berbagai alasan, seperti mencari pekerjaan maupun menempuh pendidikan. DKI Jakarta tercatat memiliki lebih dari 3,33 juta jiwa berstatus migran internal, sementara Jawa Barat menjadi tujuan bagi lebih dari 5,18 juta jiwa migran. Angka-angka ini menunjukkan bahwa cerita dalam film “Durasi” bukanlah isu yang minor, melainkan representasi dari pengalaman jutaan individu dan keluarga di seluruh negeri, menegaskan urgensi dan relevansi tema yang diangkat dalam film ini.

Jarak fisik yang memisahkan anak perantau dari orang tua sering kali menimbulkan dampak emosional yang signifikan. Anak-anak perantau rentan mengalami perasaan rindu, kesepian, dan kecemasan, terutama ketika kesulitan berkomunikasi dengan orang tua (Najmudin et al., 2023). Ketidakmampuan untuk bertatap muka secara langsung dapat menyebabkan fluktuasi suasana hati dan perasaan tidak aman, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan mental mereka (Evi et al., 2021). Prinsip komunikasi interpersonal yang terbuka dan hangat antara orang tua dan anak, sebagaimana yang dibahas oleh Rusman (2019), menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi tidak hanya menciptakan jarak fisik, tetapi juga memperlebar jarak emosional juga, kondisi ini turut tercermin dalam relasi ibu dan anak dalam film “Durasi”. Fakta ini menunjukkan bahwa tema film “Durasi” tentang rindu dan perjuangan menjaga ikatan emosional sangat relevan dengan isu kesehatan mental di kalangan anak muda.

Di era digital, anak perantau sangat mengandalkan teknologi seperti panggilan video dan pesan singkat untuk tetap terhubung dengan keluarga. Studi tentang komunikasi antara orang tua dan anak di perantauan (Widjayanti. 2024) menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi bervariasi, dari setiap hari hingga seminggu sekali. Meskipun teknologi memungkinkan komunikasi yang sering, ia tidak sepenuhnya dapat menggantikan kehadiran fisik dan kehangatan interaksi langsung. Hal ini menciptakan dilema, di mana alat komunikasi yang seharusnya

mendekatkan justru menyoroti betapa jauhnya jarak yang memisahkan. Film “Durasi” mengeksplorasi ironi ini, meskipun teknologi hadir, kerinduan akan sentuhan fisik dan kebersamaan tetap menjadi hal yang paling utama.

Film pendek “Durasi” hadir sebagai studi kasus yang relevan dalam menggambarkan isu sosial tersebut. Film ini mengangkat tema hubungan emosional antara anak dan orang tua yang terpisah oleh jarak, dengan penekanan pada pengorbanan, kasih sayang, serta makna waktu dalam menjaga keutuhan relasi dalam keluarga. Pesan utama yang ingin disampaikan dalam film ini adalah pentingnya ikatan emosional yang tetap dapat terjalin meskipun keterbatasan ruang dan waktu yang menjadi tantangan.

Secara regulatif, film ini memiliki landasan kuat pada Pasal 4 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman yang menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, tetapi juga sebagai sarana penciptaan karya kreatif yang menjunjung tinggi nilai agama, moral, dan budaya bangsa. Selain itu, secara moral-religius, gagasan film ini diperkuat oleh ajaran Islam mengenai kewajiban berbakti kepada orang tua sebagaimana termaktub dalam QS Luqman [31]:14, QS Al-Ahqaf [46]:15, dan QS Al-Isra [17]:23–24. Dengan demikian, film Durasi tidak hanya sekedar produk hiburan, melainkan juga media komunikasi yang menyampaikan pesan sosial, moral, dan religius yang kontekstual dengan realitas masyarakat Indonesia.

Film “Durasi” ini tidak hanya berangkat dari pengalaman merantau, tetapi juga dari kesadaran akan pentingnya menjaga relasi emosional dalam keluarga. Hubungan antara anak dan orang tua kerap tergerus oleh jarak dan waktu tanpa disadari. Dengan nilai sosial dan moral yang diangkat film “Durasi”, proses diterjemahkannya gagasan ini ke dalam bahasa sinematik tentu membutuhkan kendali kreatif. Pada titik ini peran sutradara menjadi sangat krusial karena sutradara memastikan isu, nilai, dan pesan emosional yang ingin disampaikan tidak hanya berhenti di konsep.

Dalam proses produksi film, sutradara memiliki peran sentral sebagai pemimpin kreatif yang bertanggung jawab penuh mulai dari tahap pra-produksi

hingga pasca-produksi (Alberto, 2021). Sutradara tidak hanya menerjemahkan naskah menjadi karya audio-visual, tetapi juga menyatukan ide dari seluruh tim, mengarahkan aktor, serta memastikan bahwa visi kreatif dapat diwujudkan secara utuh dalam film (Schadt, 1994; Susanthi et al., 2018)

Visi kreatif sutradara menjadi kunci utama dalam menentukan arah artistik, naratif, dan emosional dari sebuah film. Namun, masih terdapat keterbatasan kajian akademik yang secara spesifik meneliti bagaimana sutradara film pendek mewujudkan visi kreatifnya, khususnya dalam konteks perfilman Indonesia yang sarat dengan pesan moral dan sosial. Celah penelitian inilah yang membuat kajian mengenai peran sutradara dalam mewujudkan visi kreatif film “Durasi” menjadi penting dan signifikan untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran sutradara dalam mewujudkan visi kreatif film fiksi pendek “Durasi”. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi sutradara dalam mengolah ide, pesan, serta narasi agar mampu tersampaikan dengan efektif kepada khalayak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran sutradara dalam proses pembuatan karya film fiksi pendek berjudul “DURASI”?

1.3 Tujuan Pengkaryaan

Tujuan pengkaryaan ini untuk menjelaskan dan mengetahui peran Sutradara dalam proses pembuatan karya film fiksi pendek berjudul “DURASI”.

1.4 Manfaat Pengkaryaan

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari pembuatan film pendek ini adalah mengetahui bagaimana cara proses pembuatan film pendek melalui peran sutradara dalam

membangun proses kreatif sebuah film fiksi pendek serta implementasi konsep yang diusung sutradara dalam sebuah film pendek yang nantinya dapat menjadi rujukan bagi para akademisi (dosen, peneliti, mahasiswa, atau para pembuat teori).

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui film pendek, para pembuat film dapat mengungkapkan ide kreatif mereka secara visual yang singkat dan padat. Sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai aspek produksi film. Kolaborasi dengan tim produksi membantu memperluas jaringan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta kerja sama tim. Film pendek juga menjadi platform untuk memperlihatkan bakat individu dan mendapatkan pengalaman praktis di dalam industri film sebelum terlibat dalam proyek yang lebih besar. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para praktisi film dalam hal ini sutradara, bagi pemula, atau pelajar yang akan atau sudah membuat film.